

# Pura sebagai Cermin Kosmos: Analisis Struktur dan Desain Arsitektur Pura Langgar dan Kehen, Bangli

Made Sudarma Widiada, Ida Ayu Dwidyaniti Wira  
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Universitas Triatma Mulya  
Email: [sudarmawidiada92@gmail.com](mailto:sudarmawidiada92@gmail.com), [dwidyanitiwira88@gmail.com](mailto:dwidyanitiwira88@gmail.com)

## ABSTRAK

Seni ukir dan patung merupakan bentuk seni visual yang luar biasa dalam mengabadikan warisan budaya. Melalui karya-karya yang indah dan berarti, seni ini tidak hanya memperkaya budaya kita, tetapi juga menjadi bukti keahlian dan kreativitas seniman Indonesia. Seni ukir melibatkan proses memotong atau mengukir benda-benda keras seperti kayu, batu, atau logam untuk menciptakan rupa atau ornamen yang indah dan bermakna, sedangkan seni patung melibatkan proses membentuk bahan seperti tanah liat, batu, atau logam menjadi bentuk-bentuk tiga dimensi yang mewakili objek atau karakter tertentu. Di Bali sendiri seni ukiran perkembangan seni ukiran dan patung merupakan sebuah seni yang sangat estetik dimana orang-orang zaman dahulu menggambarkan ekspresi mereka lewat pahatan dan ukiran sehingga menimbulkan nuansa seni itu begitu hidup, Di Bangli sendiri banyak beberapa Pura yang memiliki arsitektur ukiran patung yang sangat unik dan juga kuno, Tidak hanya melalui budaya Bali saja tetapi ada percampuran budaya atau alcuturasi sehingga membuat ciri dari pura-pura yang di Bangli itu berbeda.

## ABSTRACT

*Carving and sculpture are extraordinary forms of visual art in immortalizing cultural heritage. Through beautiful and meaningful works, this art not only enriches our culture, but also serves as proof of the skill and creativity of Indonesian artists. Carving involves the process of cutting or carving hard objects such as wood, stone, or metal to create beautiful and meaningful shapes or ornaments, while sculpture involves the process of forming materials such as clay, stone, or metal into three-dimensional shapes that represents a particular object or character. In Bali itself, the art of carving, the development of carving and sculpture, is a very aesthetic art where ancient people depicted their expressions through carvings and engravings, giving the feel of the art being very lively. In Bangli itself, there are many temples that have very architectural sculpture carvings. Unique and also ancient. Not only through Balinese culture but there is a mixture of cultures or alcuturations that make the characteristics of the temples in Bangli different.*

## I. PENDAHULUAN

Seni ukir merupakan kegiatan dalam menggores dan memahat huruf maupun gambar pada logam, batu, atau kayu, sehingga menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan rumah industry ukir di Jepara mengalami kesulitan dalam mencari tenaga kerja Seni ukir telah berkembang menjadi sangat beragam hingga saat ini. Para pengrajin seni ukir sering mengambil inspirasi dari berbagai bentuk, seperti ukiran geometris dan non-geometris, yang biasanya diapresiasi dari segi keindahan. Berbicara mengenai ukiran dan patung di Bali sendiri kita banyak melihat ukiran pada relief yang ada pada Pura di Bali, ukiran tersebut tidak hanya sebatas seni saja tetapi di dalam nya mengandung sebuah cerita bagaimana kehidupan sosial masyarakat di Bali, alasan saya sangat tertarik membuat artikel ini karena saya sangat senang melihat ukiran dan patung yang ada di Pura, terutama yang yang terdapat di beberapa Pura di daerah Bangli, saya melihat ukirannya sangat unik dan kuno dan beda dari ukiran patung yang pernah saya lihat sebelum nya. Keunikan tersebut yang membuat saya tertarik sehingga membuat artikel ini sebagai tugas wajib dalam Praktek kerja Lapangan yang saya ikuti. Dalam perjalanan saya yang mengunjungi

beberapa Pura di Bangli saya dan teman-teman saya diajak oleh pihak penyuluh ke pura pura yang sangat unik, seperti Pura Langgar, Tuluk Biyu, Pura Keheh, Tasik Puser dan masih ada beberapa pura yang saya kunjungi. Alasan yang kuat saya membuat artikel ini karena tertarik sekali dengan seni ukiran yang sangat unik.

## II. METODE

Metode yang saya gunakan dalam penelitian kali ini menggunakan metode observasi observasi. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung objek atau fenomena yang sedang diteliti. Observasi bisa dilakukan dalam berbagai cara, termasuk dengan mengamati perilaku individu, situasi sosial, atau proses-proses tertentu. Observasi dapat bersifat partisipatif (peneliti terlibat langsung dalam situasi) atau non-partisipatif (peneliti hanya mengamati tanpa terlibat) saya juga mencari informasi di beberapa sumber terpercaya seperti Google Scholar dan beberapa rumah jurnal lainnya. Dalam metode observasi, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan relevan. Tujuan Penelitian: Memahami dan menetapkan tujuan penelitian secara jelas. Ini membantu dalam menentukan fokus observasi dan aspek-aspek apa yang harus diamati.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Pengaruh Budaya dan Religius: Bagaimana budaya lokal dan agama mempengaruhi perkembangan seni pura

#### a. Pura Langgar (Dalem Jawa) Alkulturasi Agama Hindu-Islam

Budaya dan agama lokal mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan seni pura, khususnya dalam konteks Bali dimana seni pura merupakan bagian integral dari kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat. berbagai pengaruh budaya dan agama lokal terhadap perkembangan seni candi. Pengaruh keagamaan terhadap seni candi

**Simbolisme Keagamaan Simbol dan Ikonografi:** Seni candi sering kali menggambarkan simbol-simbol keagamaan penting dalam Hindu Buddha, seperti dewa, makhluk mitos, dan motif suci. Misalnya, ukiran candi seringkali menggambarkan kisah-kisah epik seperti *Ramayana* dan Mahabharata, serta berbagai dewa Hindu. Fungsi Ritual Unsur seni pada candi tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga sebagai media untuk melancarkan ritual keagamaan. Patung, ukiran, dan lukisan sering kali digunakan untuk menyambut dan menghormati dewa dan roh serta memandu praktik spiritual.

**Arsitektur dan Desain Pura Tata Letak:** Arsitektur pura di Bali seringkali mengikuti prinsip keagamaan tertentu, seperti konsep mandala yang melambangkan kosmos dan struktur kosmis. Perancangan candi bertujuan untuk menciptakan ruang sakral yang selaras dengan tatanan kosmis. Elemen Ritual Struktur dan elemen arsitektur seperti meru (menara tinggi) dan kerudung (bangunan terbuka) memiliki arti khusus dalam konteks ritual dan ritual. Misalnya Meru yang merupakan tempat ibadah dan berfungsi sebagai simbol penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual. Contoh nyata pura yang mempunyai alkulturasi kebudayaan unik adalah di Pura Langgar, Desa Bunutin, Bangli. Mengenai sejarah Pura Langgar, ada kaitannya dengan sebuah nama "Langgar" yang mempunyai kemiripan dengan dengan sebuah "langgar" atau tempat sembahyang umat muslim. Hal ini menjadi tonggak keterkaitan kebudayaan Islam yang masuk ke wilayah Bali sehingga sedikit banyak mampu mempengaruhi gaya arsitektur dan pernak-pernik pura ini, yang dibangun di atas kolam yang dipenuhi bunga teratai. Setiap pura mempunyai keunikan tersendiri yang membedakan dengan pura yang lainnya. Begitu pula Pura Langgar ini, mempunyai keunikan lain, karena menganut kebudayaan yang berbeda utamanya kebudayaan Islam yang mengharamkan penggunaan hewan terutama babi. Hal ini memberikan ciri khas yang spesifik yang membedakan dengan pura lainnya di Bali. yang membedakan bahwa di Pura Langgar pelaksanaan pemujaan terhadap hewan yang digunakan untuk sesajen tidak

menggunakan daging babi namun diganti dengan daging ayam dan itik. Selain itu, pura ini pun melaksanakan pemoangan hewan kurban layaknya seperti pada Hari *Raya Idul Adha* yang dilakukan oleh umat Islam hanya saja pelaksanaannya dilakukan sehari sebelum Hari Raya Nyepi atau sekitar bulan Februari. (Renawati, 2014).



Gambar Jaba Tengah Pura Langgar.

Sumber : Dokumentasi Sendiri

Agung (2019:143) menyebutkan beberapa arsitektur di Pura Langgar Terdapat lima buah kran air sebanyak buah yang terdapat di area Jaba Pura, di luar pura atau di sisi barat pura. Bagi umat Hindu, kran ini digunakan untuk mencuci bahan-bahan ritual, sedangkan umat Islam menggunakannya sebagai tempat wudhu dan wudhu sebelum sholat. Pada bagian utama mandala atau yang disebut Jeroen Pura terlihat bangunan mirip joglo. Terdapat empat pintu dan tiang penyangga gaya arsitektur Bali. Inilah yang disebut Langgar atau Gedong Susi Bir. Bangunan langgar ini serupa dengan yang dikisahkan dalam cerita, berpintu empat, atap bertingkat, dan dua tangga. Namun bangunan ini dilapisi bahan dan ukiran Bali, memadukan unsur bentuk langgar dan ukiran Bali. Dengan hadirnya Langgar, Pura Dalam Pulau Jawa sendiri semakin banyak dikunjungi umat Islam yang ingin beribadah di Pura tersebut. Kuil hanya menawarkan Beir Penraosan untuk salat umat Islam, namun bila kapasitasnya terlampaui, suku Beir pemilik kuil akan mengajak Anda untuk salat di Jeroun. Pura ini atau sekitar Peringi Langgar atau Geddon, tidak diperbolehkan memasuki Geddon dan hanya petugas Pura Dalam Jawa yang diperbolehkan memasuki Gedong, bahkan pada saat ritual Odalan sedang dilakukan.



Gambar diatas adalah Gedong dengan alkulturasi budaya hindu-islam dan gambar patung yang ada di area jeroan pura langgar

Sumber : Dokumentasi sendiri

#### **b. Kehen Temple**

Pura Kehen terletak di Br.Pekuwon, Desa Adat Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, selain menjadi tempat suci dan sakral Pura Kehen juga menjadi salah satu destinasi wisata yang banyak diminati oleh wisatawan. Religiusitas: Pura Kehen adalah



pura Hindu yang melayani komunitas Hindu di Bali. Sebagai tempat ibadah, pura ini memainkan peran sentral dalam praktik keagamaan Hindu di Bali, termasuk upacara dan ritual keagamaan. Gaya Arsitektur Pura Kehen mengadopsi gaya arsitektur khas Bali yang meliputi struktur bangunan seperti meru (menara bertingkat) dan bale (pavilion). Desainnya mengikuti prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali yang mencerminkan kosmologi Hindu. Pura Kehen terkenal dengan ukiran dan patung yang menggambarkan tema-tema religius dan mitologis dari Hindu-Bali. Ini mencerminkan keterampilan seni ukir tradisional Bali yang merupakan bagian integral dari budaya lokal. Sebagai salah satu pura utama di Bali, Pura Kehen berkontribusi pada pelestarian warisan budaya Bali. Ini termasuk upaya untuk menjaga dan merawat seni dan arsitektur tradisional Bali agar tetap relevan dan terjaga. Saya sendiri pernah berkunjung ke Pura Kehen pada tanggal 25 juni 2024 bersama teman-teman PKL untuk melakukan persembahyangan bersama Ibu Kanwil dan pihak Kemenag.

Iswara dkk (2024) menyebutkan Pura Kehen pada awalnya merupakan kawasan perbukitan, namun kemudian dilakukan proses pemugaran pada tahun 1126 Saka, pada masa pemerintahan Raja Ida Bhatara Guru Sri Adikunti Ketana. Akibat pemugaran, luas Candi Kehen diperluas hingga mencakup tiga tingkat atau sisi, antara lain Utama Mandala, Madhya Mandala, dan Nista Mandala. I Putu Gede Astawa (Jro Gede) selaku Pura Kehen menjelaskan bahwa Pura memiliki tiga bagian yaitu Utama Mandala digunakan untuk prosesi sakral seperti contohnya persembahyangan dan tarian - tarian sakral (*Rejang dan Pendet*). Segala bangunan dan ornamen pura tergolong suci dan sakral, tidak semua orang memiliki kesempatan untuk memperoleh yang sama (dalam jurnal iswara dkk, 2024). candra dkk (2014) menjelaskan bagaimana tata letak arsitektur Pura kehenn kompleks Pura Kehen secara keseluruhan. Di sebelah barat dan selatan merupakan suatu perkampungan kecil bernama Banjar Pekuwon. Di belakang di sebelah utara Pura terbentang keindahan panorama Bukit Bangli. Di sebelah tenggaranya kurang lebih 200 m dari Pura Kehen terdapat Balai Sasana Budaya Bangli yang semula berperan menyajikan berbagai jenis hasil kesenian Bali untuk dapat dinikmati para pengunjung. Posisi Pura yang tinggi dan berteras-teras, di bagian depan pada kiri kanan tangga masuk penuh dihiasi dengan arca-arca yang melukiskan cerita pewayangan. Pura ini memiliki kekhasan tersendiri dan memiliki perbedaan dengan keadaan Pura pada umumnya di Bali. Pura Kehen memakai Candi Kurung yang dihiasi ukiran yang sangat indah sebagai gapura terdepan untuk masuk ke Pura, sedangkan Pura pada umumnya di Bali untuk pintu masuk terdepan memakai Candi Bentar. Selain hal tersebut yang menarik perhatian bale-kulkul yang berada pada pohon beringin di Jaba Pura. Oleh karena berbagai daya tariknya dan keindahan yang dimiliki oleh Pura Kehen sering mendapat kunjungan dari para wisatawan.



Gambar diatas adalah gambar bangunan meru dan patung yang ada di area jeroan pura kehen

Sumber : Dokumentasi sendiri

#### 1) Pintu Masuk (Candi Bentar)

- a. **Desain:** Pura Kehen memiliki candi bentar, yaitu gerbang terpisah yang membagi ruang luar pura dari area dalam. Gerbang ini sering dihiasi dengan ukiran yang rumit dan berfungsi sebagai pintu masuk utama ke pura.
- b. **Puri Utama:** Setelah memasuki gerbang, pengunjung akan memasuki courtyard utama yang terbuka. Di sini, terdapat beberapa struktur penting seperti meru (menara bertingkat) dan bale (pavilion) yang digunakan untuk berbagai upacara keagamaan
- c. **Meru :** Meru adalah struktur menara bertingkat yang biasanya digunakan untuk menyimpan simbol-simbol religius atau sebagai tempat persembahyangan. Di Pura Kehen, meru memiliki beberapa tingkat dan hiasan yang sangat detail, mencerminkan pentingnya struktur ini dalam upacara ritual.

#### 2) Bale

- a. **Bangunan Terbuka:** Bale adalah pavilion terbuka yang sering digunakan sebagai tempat berkumpul atau tempat duduk selama upacara. Bale di Pura Kehen biasanya dihiasi dengan ukiran dan ornamentasi khas Bali.

#### 3) Desain Arsitektural dan Dekorasi

##### a. Ukiran dan Patung

1. **Detail Ukiran:** Arsitektur Pura Kehen menampilkan ukiran yang sangat detail pada dinding, tiang, dan gerbang. Ukiran ini sering menggambarkan kisah-kisah mitologis Hindu dan simbol-simbol religius yang memiliki makna spiritual.
2. **Patung:** Patung dewa-dewi, makhluk mitologis, dan elemen religius lainnya sering ditemukan di berbagai bagian pura. Patung-patung ini berfungsi sebagai representasi dewa dan digunakan dalam upacara pemujaan.

##### b. Material

1. **Bahan Tradisional:** Struktur pura umumnya dibangun menggunakan bahan tradisional seperti batu andesit yang dipahat untuk ukiran, dan kayu untuk bagian-bagian yang lebih fleksibel. Material ini tidak hanya mendukung estetika tetapi juga keawetan pura.

##### c. Warna dan Ornamen

1. **Warna Cerah:** Pura Kehen menampilkan warna-warna cerah pada berbagai ornamen dan dekorasi, seperti merah, emas, dan hijau, yang melambangkan elemen spiritual dan kosmik.
2. **Ornamen:** Ornamen hias seperti pagar (penjor) dan dekorasi yang digunakan selama upacara juga merupakan bagian penting dari desain arsitektur pura.

#### 4) Penempatan dan Orientasi

##### a. Orientasi Ruang

1. **Penempatan:** Tata letak pura biasanya mengikuti prinsip-prinsip kosmologi Hindu, di mana bagian-bagian penting dari pura diatur dalam pola yang mencerminkan struktur kosmos. Pura Kehen juga mengikuti prinsip ini dengan menempatkan berbagai struktur penting di lokasi strategis.
2. **Integrasi dengan Alam:** Pura Kehen dirancang untuk menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya, sering kali dengan lanskap yang memperindah dan melengkapi arsitektur pura. Penggunaan batu alami dan integrasi dengan lingkungan alami adalah fitur khas dari desain pura.

### 3.2 Kosmologi lokal, yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Konsep filosofis pura Langgar dan Kehen mencakup dimensi kosmologi, religius, sosial, dan ekologis. Pura bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat budaya dan sosial yang mencerminkan hubungan mendalam antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Desain arsitektur, ritual, dan kegiatan komunitas di pura mencerminkan filosofi ini, yang mengutamakan keseimbangan, harmoni, dan penghormatan terhadap tradisi serta lingkungan. Dalam buku yang berjudul *Konstruksi dan Aplikasi Konsep Kosmologi Arsitektur Keraton Jawa karya Tri Hartanto* menjelaskan tentang konsep kosmologi keraton Kosmologi berasal dari bahasa Yunani "cosmos" yang artinya alam semesta, dan "logos" yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi Kosmologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mengupas lebih rinci tentang alam semesta, baik berupa struktur spasial, temporal dan komposisional alam semesta (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kosmologi tidak pernah dapat dilepaskan dari filsafat, agama, seni dan ilmu pengetahuan, karena perpaduan dari semua itulah yang akan membuahkan pemahaman yang mendasar mengenai alam semesta. Menurut Antariksa (2012), dalam arsitektur konsep kosmologi antara lain diaplikasikan dalam bentuk penyusunan tata letak bangunan. Keraton di Jawa sebagai pusat kerajaan, terdiri dari kumpulan bangunan yang biasanya dalam penyusunan bangunan. Menurut doktrin Brahma jagad ini terdiri dari Jambudwipa, sebuah bentuk lingkaran dan terletak di pusat, di kelilingi oleh tujuh buah samudera berbentuk cincin dan tujuh buah benua lain berbentuk cincin juga. Di luar samudera terakhir dari ketujuh samudra tadi. jagad itu ditutup oleh barisan pegunungan yang sangat besar. Di tengah-tengah Jambudwipa, jadinya di tengah-tengah jagad, berdirilah Gunung Meru, Gunung Kosmis yang diedari oleh matahari, bulan dan bintang-bintang. Di puncaknya terletak kota dewa-dewa yang dikelilingi pula oleh tempat-tempat tinggal dari delapan lokapala atau dewa-dewa penjaga jagad. (Hartanto, 2024)

Surata dkk (2014:29) dalam artikelnya yang berjudul "IMPLEMENTASI TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI SECARA TERPADU MELALUI ELABORASI KONSEP PERAMPIAN PURAKEHEN BANGLI-BALI" menyebutkan Prasasti yang terbuat dari batu utuh seberat lebih dari dua ton bertuliskan aksara Bali sebagai berikut:

"Pura Kehen. Linggih Ida Bethara Hyang

Tanda"

"Icaka jeladi long bujage"

Artinya Pura Kehen sebagai tempat berstana Hyang Tanda (Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi beliau sebagai dewa air). Kata "isaka" berarti tahun menurut kalender Bali, atau 79 tahun di belakang kalender Masehi. Kata "jeladi" berarti 4 (empat), "long" berarti 0 (nol), dan "bujage" berarti (8) delapan. Jika ketiga angka itu digabung maka diperoleh Isaka 408. Namun bukan berarti Pura Kehen sudah berdiri sejak Isaka 408 atau Tahun 487 Masehi. Sebagai aksara Bali Kuno istilah jeladi, long, bujage harus dibaca mulai dari kanan ke kiri atau sama dengan membaca tulisan dalam Bahasa Arab. Selain itu di Pura Langgar juga memiliki konsep kosmologi pura yang sangat unik yaitu Pura Langgar merupakan istanan Pangeran Wong Wilis yang disimbolkan dengan bhatar agung atau dikultuskan dewa/raja bagi umat Hindu. Pangeran Wong Agung Wilis berasal dari Blambangan leluhur umat muslim Jawa-Bali dan umat Hindu Bali. Umat Islam Jawa-Bali kawitan Pangeran Wong Agung Wilis ziarah ke Pura Langgar pada hari sembahyangan umat Hindu. Mereka berziarah menghaturkan doa dan prosesi ziarah kubur dengan tatacara Islam. Namun mereka juga mengikuti tradisi umat Hindu dalam prasadam makan bersama dengan pesugihan Jawa dan pemberian dana punia. Dalam sejarahnya Pangeran Wong Agung Wilis yang berstana di Pura Langgar berasal dari Blambangan Jawa. Ia leluhur desa adat pakraman Bunutin yang dihadiahi oleh Raja Gelgel Klungkung Hutun Bunutin. Ia dinobatkan Raja Gelgel Dalem Watu renggong sebagai penguasa Puri Bunutin dengan gelar

I Dewa Mas Willis. Ia beserta 300 orang pengiring dari Blambangan dan Klungkung membangun pemerajan Agung tempat ibadah menurut cara-cara dresta para leluhurnya. (Siswayanti,2019:13-15).

### 3.3 Fungsi dan Peranan Pura dalam Kehidupan Masyarakat Fungsi Keagamaan dan Ritual

Pura Langgaryang berlokasi di Desa Adat Bunutin termasuk kedalam pura dadiyaitu pura dadiadari pratisentanaPuri Agung Bunutin. Hal ini dikarenakan Pura Langgarmerupakan tempat pemujaan leluhur dari Puri Agung Bunutin. Pujawali di Pura Langgarjatuh pada Wraspati Umanis Dungulan, tepat satu hari setelah hari suci Galungan. Masyarakat secara serentak kompak dalam membuat bebantenanyang akan dihaturkan pada saat pujawali di Pura Langgar. pengemponataupun desa adat mengizinkan bagi umat non Hindu jika ingin berkunjung dan memberikan kebebasan bagi mereka untuk melakukan doa ataupun sungkem menurut keyakinannya masing-masing. Bahkan sempat dulunya ada rombongan yang melaksanakan sholat langsung di madya mandala puradengan mengarah sesuai dengan arah kiblatnya umat Islam. (Widiastuti, 2022). Beda cerita dengan yang di Pura Kehen Pura Kehen, terletak di Bangli, Bali, merupakan salah satu pura Hindu yang memiliki sejarah panjang dan kaya ritual. Upacara rutin yang dilaksanakan di Pura Kehen adalah Piodalan, yang berlangsung setiap 210 hari pada Buda Kliwon Wuku Sinta, bertepatan dengan Hari Raya Pagerwesi. Upacara ini biasanya berlangsung selama lima hari, di mana masyarakat dari berbagai banjar di sekitar pura berpartisipasi secara bergiliran dalam persembahan Selain Piodalan, terdapat juga upacara besar yang disebut Karya Agung Bhatara Turun Kabeh, yang diadakan setiap tiga tahun sekali pada bulan kelima dalam kalender Bali. Upacara ini melibatkan banyak masyarakat dan merupakan perayaan penting bagi komunitas setempat. Keunikan Pura Kehen juga terlihat dari keberadaan kulkul, sebuah kentungan tradisional yang terletak di atas pohon beringin tua, yang hanya boleh dipukul oleh orang terpilih. Ritual dan kepercayaan lokal sangat terkait dengan keberadaan pohon beringin ini, yang dianggap sakral oleh masyarakat.

## IV. SIMPULAN

Pura, sebagai pusat spiritual dan budaya di Bali, memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui arsitektur yang megah, ritual yang beragam, dan fungsi sosialnya, pura tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga merupakan simbol kekuatan spiritual dan identitas budaya yang mendalam.

- a) **Arsitektur Pura:** Arsitektur pura mencerminkan kekayaan budaya Bali dengan desain yang khas dan simbolis. Struktur seperti meru, bale, dan candi, bersama dengan ornamen dan patung, tidak hanya memiliki makna religius tetapi juga merefleksikan warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu.
- b) **Ritual dan Upacara:** Ritual di pura, seperti piodalan, ngaben, dan melasti, menggambarkan aspek spiritual dan sosial dari kehidupan masyarakat Bali. Upacara-upacara ini tidak hanya menghormati dewa dan leluhur tetapi juga memperkuat ikatan komunitas dan menjaga tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.
- c) **Peran Sosial dan Budaya:** Selain fungsi religiusnya, pura berperan sebagai pusat kehidupan komunitas. Melalui upacara keagamaan, aktivitas sosial, dan perayaan budaya, pura membantu memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas. Pura juga berfungsi sebagai tempat pelatihan dan pendidikan budaya bagi generasi muda.



- d) **Pengaruh Pariwisata dan Konservasi:** Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, pura menghadapi tantangan dalam mempertahankan integritas budaya dan fungsinya sebagai tempat ibadah. Upaya konservasi yang efektif diperlukan untuk menjaga keaslian dan kelestarian pura sambil memastikan bahwa kebutuhan wisatawan dan pelestarian budaya tetap seimbang.
- e) **Keharmonisan dengan Lingkungan:** Ritual seperti Melasti dan Pertiwi menunjukkan hubungan erat antara manusia dan alam, mempertegas pentingnya keseimbangan ekologis dan spiritual. Pura mengajarkan tentang tanggung jawab terhadap lingkungan dan bagaimana menjaga keharmonisan dengan alam.

Secara keseluruhan, pura merupakan lebih dari sekadar tempat ibadah; ia adalah pusat kehidupan budaya dan spiritual yang memainkan peran integral dalam masyarakat Bali. Melalui pemahaman dan pelestarian tradisi serta upaya menjaga keselarasan antara agama, budaya, dan lingkungan, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan untuk generasi mendatang. Sama yang ada di pura langgar dan pura kehen keduanya mungkin adalah pura tetapi dari segi budaya ritual dan arsitektur sangatlah jauh berbeda itu yang membedakan dari pura yang lain karena mempunyai keunikan masing-masing

#### DAFTAR PUSTAKA

- Renawati, P. W. (2014). Perpaduan Kebudayaan Hindu-Islam dalam Babad Pura Langgar di Desa Bunutin, Kabupaten Bangli, Bali. *Buletin Al-Turas*, 20(1)3 dan 7
- Pemayun, A. A. G. A. (2019, August). Akulturasi Arsitektur Pura (Hindu) Dan Langgar (Islam) Di Desa Bunutin Kabupaten Bangli. In *Seminar Nasional Arsitektur, Budaya Dan Lingkungan Binaan (Semarayana)*: 143
- Iswara, I. B. A. I., Jayadi, I. D. G. W., Aditama, D. M. M., Krinayanti, N. P., & Sudipa, I. G. I. (2024). VIRTUAL REALITY TOUR PURA KEHEN BALI DALAM PELESTARIAN BUDAYA BERBASIS DIGITAL. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* : 60
- Dewi, A. P. C. P., & Sumarjiana, I. K. L. (2014). Persepsi Masyarakat di Balik Mitos Pohon Beringin di Pura Kehen Desa Adat Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. *Jurnal santiaji pendidikan*, 4(1), 130047.
- Hartanto, T. (2024). *Konstruksi dan Aplikasi Konsep Kosmologi Arsitektur Keraton Jawa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia : 17-18
- Surata, S. P. K., Arnawa, I. K., Widnyana, I. K., Raka, I. D. N., & Maduriana, I. M. (2014). Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi secara Terpadu melalui Elaborasi Konsep Perampian Pura Kehen Bangli-Bali. *Ngayah: Majalah Aplikasi IPTEKS*, 5(1):29
- Siswayanti, N. (2019). Tradisi Ziarah Kubur Pangeran Wong Agung Wilis Di Pura Langgar Bali. *Dialog*, 42(1),13-15
- Widiastuti, I. A. N. (2022). Pura Langgar Sebagai Wahana Dalam Mengimplementasikan Toleransi Umat Beragama Di Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(3), 227-228
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Pura\\_Kehen](https://id.wikipedia.org/wiki/Pura_Kehen)  
(diakses pada 17 september 2024)
- <https://bali.idntimes.com/science/discovery/ari-budiadnyana/sejarah-pura-kehen-di-bangli-c1c2>  
(diakses pada 17 september 2024)
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/pura-kehen/>  
(diakses pada 17 september 2024)



